

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa wisata ketingan adalah suatu desa wisata fauna yang berada di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta. Wilayah tersebut berlokasi 3 Km bila diukur dari jalan Magelang, Yogyakarta. Desa wisata ini bermula pada tahun 1997 ketika dilakukan peresmian jalan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Saat peresmian jalan tersebut seketika berdatangan koloni burung kuntul kerbau ke wilayah Desa Ketingan yang semakin lama semakin bertambah populasinya serta mulai terlihat sarang dari burung kuntul kerbau di pohon-pohon sekitar desa hingga saat ini. Pada waktu sore hari, burung kuntul kerbau tersebut dapat mencapai ratusan bahkan ribuan individu. Sejak tahun 2000, desa ini diresmikan sebagai desa wisata oleh Sri Sultan. Pada bulan September burung kuntul kerbau tersebut akan bermigrasi meninggalkan desa ketingan untuk beberapa saat dan akan kembali ke desa ketingan pada pertengahan bulan oktober untuk membuat sarang dan bertelur. Desa Ketingan ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta sebagai desa wisata fauna karena burung kuntul kerbau telah menjadi salah satu bagian penting dari keanekaragaman hayati dan memiliki nilai konservasi tinggi bahkan hingga saat ini di tengah pembangunan jalan tol Jogja-Solo, selain itu Desa Ketingan saat ini telah menjadi area konservasi burung kuntul terkhusus kuntul kerbau dimana burung tersebut merupakan spesies yang menjadi prioritas dalam konservasinya di Indonesia (Singarimbun & Sofian, 1983).

Burung Kuntul kerbau adalah salah satu jenis burung air yang merupakan keluarga burung kuntul, burung kuntul kerbau memiliki aktivitas harian yaitu menghabiskan waktu di kawasan persawahan, rawa-rawa dan lahan basah lainnya. Pada umumnya burung ini berada dekat dengan sapi atau kerbau untuk menangkap serangga yang melompat-lompat akibat pergerakan dari kerbau ataupun sapi, aktivitas atau cara tersebut memiliki efektifitas dalam

menghemat energi sebesar 30 % serta dapat menambah hasil tangkapan sebesar 50 % maka dari itu burung tersebut disebut dengan kuntul kerbau (Abdullah dkk., 2017). Burung ini merupakan spesies dari Eropa, Afrika, serta Asia Tengah dan merupakan spesies introduksi pada wilayah Asia Timur serta di beberapa negara Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia. Walaupun termasuk dalam kategori spesies yang invasif, Kuntul Kerbau tidak termasuk dalam 100 besar spesies invasif di dunia. Burung ini tidak termasuk jenis yang invasif di Indonesia (ISSG-IUCN, 2011). Burung kuntul kerbau merupakan termasuk hewan yang sempat dilindungi yang tertuang dalam Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Namun pada Permen LHK Nomor 106 tahun 2018 jenis burung ini tidak lagi masuk ke daftar burung yang dilindungi oleh negara.

Perilaku adalah suatu manifestasi dorongan yang berasal dari diri makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku yaitu respon suatu individu makhluk hidup akan stimulus yang bermula dari luar maupun dari dalam diri. Di dalam Bahasa Inggris perilaku dikenal dengan istilah "behaviour" yang berarti tingkah laku, kelakuan dan laku. Hal ini searah dengan pemikiran Notoatmodjo (2010) yang mengutarakan bahwa perilaku adalah suatu hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi makhluk hidup dengan wilayahnya yang tergambar ke dalam bentuk pengetahuan, sikap serta tindakan. Sedangkan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan berjenjang disebut dengan aktivitas (Purwanto, 1999). Menurut Skinner (1938) seorang yang mendalami ilmu psikologi, memaparkan bahwa perilaku yaitu suatu tanggapan yang berasal dari makhluk hidup terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh sebab itu perilaku terjadi karena adanya proses stimulus terhadap makhluk hidup yang kemudian makhluk hidup tersebut dapat menanggapi. Pada umumnya aktivitas harian hewan atau satwa liar adalah refleksi fisiologi terhadap lingkungannya. Indonesia memiliki beberapa jenis burung air salah satunya yaitu burung kuntul kerbau.

Kuntul merupakan julukan untuk burung yang berasal dari keluarga *Ardeidae*.

Aktivitas burung ini tidak berbeda dengan burung kuntul jenis lainya yaitu mencari makan pada pagi dan sore hari yaitu sekitar pukul 06.00-10.00 serta dilanjutkan pukul 16.00-18.00, pada siang hari burung kuntul lebih banyak bertengger untuk menghindari panas matahari dan pada saat itu burung kuntul kerbau juga melakukan aktivitas menelisik bulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vithrayanti (2005) yang menyatakan bahwa pagi hari adalah waktu yang efisien bagi burung kuntul untuk mencari makan, dan pada waktu sore hari burung kuntul akan bergerak kembali untuk memasok sumber makanan yang akan digunakan untuk menyimpan energi. Saat siang hari, kegiatan fisik yang melibatkan pergerakan burung cenderung menurun dikarenakan suhu lingkungan yang meninggi serta burung kuntul kerbau lebih dominan untuk rehat atau bertengger. Saat kondisi hujan, burung akan mengurangi aktivitas bergerak serta *foraging*, burung akan lebih banyak melakukan aktivitas bertengger dan *preening* untuk meningkatkan suhu tubuh (Ford, 1989).

Penelitian tentang burung kuntul serta Desa Wisata Fauna Ketingan juga pernah dilakukan oleh Kosasih & Sena (2011) yang membahas tentang seleksi pohon untuk sarang burung kuntul kerbau di Dusun Wisata Ketingan, Sleman, Yogyakarta serta oleh Riadi (2011) membahas studi populasi dan lokasi bersarang kuntul kerbau di Desa Wisata Ketingan, Sleman. Dari kedua penelitian ini diperoleh hasil bahwa burung kuntul kerbau menyukai tempat seperti pohon melinjo, johar dan wuni sebagai lokasi bersarang. Peluang digunakannya pohon bersarang dipengaruhi oleh karakter diameter tajuk. Jika nilai diameter tajuk tidak ada perbedaan maka peluang bentuk tajuk silindris untuk digunakan akan lebih besar dibandingkan peluang bentuk bulat. Pentingnya pengamatan aktivitas dan perilaku burung kuntul kerbau di Desa Ketingan, Mlati, Sleman, Yogyakarta adalah masih adanya celah diantara penelitian yang sudah ada yaitu tidak adanya informasi yang mumpuni tentang perilaku harian burung kuntul yang memiliki hubungan dengan populasi burung kuntul kerbau di wilayah Desa Ketingan, serta memberikan gambaran mengenai informasi aktivitas burung kuntul kerbau di Desa

Ketingan, Mlati , Sleman, Yogyakarta.

1.2.Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana frekuensi aktivitas harian burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta pada pagi, siang dan sore ?
- 1.2.2. Variabel apa saja yang dapat mempengaruhi aktivitas harian burung kuntul kerbau (*bubulcus ibis*) di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta ?

1.3. Tujuan

- 1.3.1. Mengkaji frekuensi aktivitas harian burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) di Dusun Ketigan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta pada pagi, siang dan sore hari.
- 1.3.2. Mengkaji variabel yang dapat mempengaruhi aktivitas harian burung kuntul kerbau (*bubulcus ibis*) di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta.

1.4.Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang aktivitas dan perilaku harian burung kuntul kerbau kepada masyarakat serta variabel yang mempengaruhi aktivitas dan perilaku tersebut yang dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan untuk pelestarian burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta